

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA BUSINESS CENTER UNTUK KOMPETENSI KEAHLIAN AKUNTANSI SMK NEGERI YOGYAKARTA

EVALUATION OF THE ENTREPRENEURSHIP LEARNING PROGRAMS IN BUSINESS CENTER FOR ACCOUNTING MAJOR SMK NEGERI 7 YOGYAKARTA

Oleh: **Erna Susanti**

Prodi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta
ernasusantiern@gmail.com

Dra. Sukanti, M.Pd.

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif kuantitatif menggunakan model CIPP Stufflebeam. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi, serta observasi dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif z-skor kemudian ditransformasikan ke dalam T-skor selanjutnya diverifikasi dalam *prototype* kuadran Glickman. Hasil analisis data diperoleh posisi CIPP (- - + -) pada kuadran III dengan rincian variabel Konteks memperoleh frekuensi negatif (-), variabel Masukan frekuensi negatif (-), variabel Proses frekuensi positif (+), dan variabel Hasil frekuensi negatif (-). Disimpulkan bahwa Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 termasuk dalam kategori kurang efektif. Untuk itu disarankan: (1) Kepala sekolah mencari cara guna memberikan tambahan permodalan bagi *Business Center*, (2) pengelola *Business Center* terus melakukan inovasi terhadap bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada *Business Center*, (3) siswa hendaknya dapat menanamkan pemahaman dalam diri bahwa belajar berwirausaha pada *Business Center* merupakan program sekolah yang baik untuk meningkatkan keterampilan berwirausaha.

Kata kunci: Efektivitas, Model CIPP, Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center*

Abstract

This study is aimed to know the Effectiveness of the Entrepreneurship Learning Programs in Business Center For Accounting Major SMK Negeri 7 Yogyakarta in the Academic Year of 2015/2016. This study was quantitative evaluation which using The CIPP Stufflebeam model. The data was collected by questionnaire, interview, documentation, and observation and was analyzed by quantitative descriptive. It used z-score then transformed into T-score and converted into prototype quadrant of Glickman. The result showed in the position CIPP (- - + -) in quadrant III with Context variable obtain negative (-), Input variable obtain positive, Process variable obtain negative (-), and Product variables obtain negative (-). Based on the research can be concluded that implemented the Entrepreneurship Learning Program in Business Center in the Academic Year of 2015/2016 include category less effective. So this research also suggest some improvement in such areas: (1) Principal finding ways to provide additional capital to the Business Center, (2) Business Center Organizer continues to innovate learning activities that will be held in the Business Center, (3) the student should be able to cultivate an understanding within that studying entrepreneurship at the Business Center is a good school program to improve the skills of entrepreneurship.

Keywords: *Effectiveness, CIPP Model, Entrepreneurship Learning Programs in Business Center*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting dalam kemajuan bangsa di era globalisasi dan pasar bebas seperti sekarang ini. Melalui proses pendidikan seseorang akan memiliki makna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Pendidikan juga ditujukan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada di dalam diri untuk bekal hidup mandiri sebagai warga negara. Hal tersebut sejalan dengan yang tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang keterampilan sesuai dengan bidang keahliannya adalah pendidikan kejuruan. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang

mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”. Pengembangan pendidikan kejuruan dewasa ini tidak hanya ditekankan pada upaya pemerintah dalam menyiapkan lulusan siap kerja sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Pendidikan kejuruan mulai dituntut untuk dapat mendorong munculnya kemandirian siswa sehingga lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak lagi bergantung pada tersedianya lapangan pekerjaan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemerintah mengatasi permasalahan pengangguran.

Banyak lulusan pendidikan tidak mampu mengisi lowongan pekerjaan karena ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu penyerapan tenaga kerja oleh instansi pemerintah maupun swasta sangat terbatas sehingga jumlah pengangguran terdidik meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pada bulan Februari tahun 2016 jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan terakhir yang ditamatkan, lulusan SLTA Kejuruan/SMK masih tergolong tinggi yaitu 1.348.327 jiwa, menempati urutan kedua setelah SLTA Umum/SMU. Jumlah tersebut meningkat apabila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2015 yaitu 1.174.366 jiwa

(Badan Pusat Statistik, Statistik Tenaga Kerja 2015).

Pendidikan tingkat menengah, khususnya SMK memiliki karakter yang unik dalam menghasilkan lulusan. Potensi lulusan SMK bukan hanya siap kerja, namun juga memiliki peluang besar untuk ikut mengembangkan perekonomian melalui kewirausahaan. Siswa SMK yang sedang menempuh pendidikan harus dipersiapkan tidak hanya untuk mengisi peluang kerja sebagai pekerja pada dunia usaha dan industri, akan tetapi juga upaya pendidikan yang memberikan lulusan SMK memiliki jiwa dan karakteristik kewirausahaan sebagai bekal berwirausaha. Pembelajaran yang memiliki atmosfer *entrepreneurship* akan memunculkan peluang hidup yang lebih baik bagi para lulusannya. Lulusan sekolah akan memiliki karakter mandiri sehingga mampu mengelola diri sendiri untuk menghadapi lingkungan yang penuh kompetitif (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012: 58-59). Upaya tersebut dilakukan melalui pembelajaran kewirausahaan yang diselenggarakan oleh sekolah.

SMK Negeri 7 Yogyakarta merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan bidang bisnis dan manajemen di Yogyakarta yang memiliki tujuan untuk menciptakan lulusan yang memiliki jiwa wirausaha. Hal tersebut tercermin dari salah satu misi sekolah yaitu peningkatan kualitas

sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi kemudian dijabarkan dalam tujuan sekolah yaitu mengembangkan keterampilan kewirausahaan

Program Pembelajaran Kewirausahaan pada sekolah ini berbeda dengan pembelajaran di sekolah lain. Pembelajaran kewirausahaan di sekolah ini dilaksanakan melalui teori di kelas dan praktik pada unit usaha sekolah. Unit usaha yang digunakan untuk praktik berwirausaha yaitu *Business Center*. *Business Center* SMK N 7 Yogyakarta berdiri berkat bantuan dana dari Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar Rp250.000.000,00 dan dana dari komite sekolah sebesar Rp50.000.000,00 (*Website SMK Negeri 7 Yogyakarta, Business Center*, 2009).

Sejak berdiri pada tahun 2008 hingga sekarang *Business Center* dimanfaatkan untuk menunjang program pembelajaran, salah satunya yaitu praktik kewirausahaan. Praktik ini dilaksanakan dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku kewirausahaan peserta didik. Praktik kewirausahaan pada *Business Center* diharapkan menjadi ajang melatih peserta didik dalam berwirausaha dan mampu menumbuhkan jiwa wirausaha. Program pembelajaran ini berlaku untuk semua jurusan yang ada di SMK N 7

Yogyakarta tidak terkecuali Kompetensi Keahlian Akuntansi.

Kompetensi Keahlian Akuntansi bertujuan untuk menciptakan lulusan yang menguasai bidang keuangan dan siap bekerja untuk mengisi lowongan pekerjaan sebagai tenaga akuntan. Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK N 7 Yogyakarta merupakan salah satu jurusan yang menjadi unggulan di sekolah ini. Realitanya, walaupun merupakan kompetensi unggulan, tidak semua lulusan kompetensi keahlian ini bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Kondisi tersebut terjadi karena lapangan pekerjaan yang tidak mencukupi untuk menampung lulusan, sehingga kompetensi keahlian ini juga perlu diberikan bekal keterampilan berwirausaha.

Pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* di SMK Negeri 7 Yogyakarta bertujuan untuk menghasilkan *output* siswa yang berjiwa wirausaha. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 56-57) menyatakan bahwa jiwa wirausaha yang dikembangkan untuk SMK yaitu jiwa mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, kepemimpinan, dan kerja keras. Berdasarkan data hasil angket yang disebar peneliti untuk studi pendahuluan pada enam puluh siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi yang telah melaksanakan praktik kewirausahaan pada *Business Center* menunjukkan bahwa

tujuan pembelajaran diduga belum sepenuhnya tercapai. Dari tiga pertanyaan yang diajukan pada angket, sebanyak 46 siswa (76,67 %) masih dibantu oleh orang lain terutama ibu dalam melaksanakan tugas praktik menjual barang-barang dari *Business Center* sehingga pembelajaran ini masih belum dapat memunculkan kemandirian dan kerja keras siswa, 37 siswa (61,67%) menjual barang-barang terbatas pada keluarga atau tetangga dekat sehingga belum menumbuhkan jiwa kreativitas, hanya 7 siswa (11,67 %) yang telah berwirausaha sehingga mengindikasikan kegiatan kewirausahaan pada *Business Center* belum mampu menumbuhkan jiwa berani mengambil risiko untuk berwirausaha bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab *Business Center* Ibu Dra. Nurwahyuniati Rokhmi pada tanggal 24 Oktober 2016 masih ditemukan berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi. Ditinjau dari segi proses pelaksanaan, terdapat masalah diantaranya terkait penetapan jadwal praktik yang sering terbentur dengan kegiatan sekolah lainnya, sering ada keluhan siswa mengenai harga barang yang mahal, persediaan barang kurang lengkap, dan siswa merasa malu untuk melakukan praktik berjualan. Dari segi *input*, permasalahan dari sekolah

yaitu masih kekurangan sumber daya manusia yang mengelola kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center*. Berdasarkan dokumen tentang struktur organisasi, ketua *Business Center* merangkap sebagai sekretaris dan bendahara.

Dari awal pelaksanaan praktik hingga sekarang belum pernah dilakukan evaluasi menyeluruh terkait keberhasilan Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center*. Untuk mengukur keberhasilan suatu program pembelajaran seharusnya dilaksanakan evaluasi pada semua komponen program baik konteks, *input*, proses, maupun produk yang dihasilkan dari program, sehingga diketahui efektivitas tiap komponen tersebut dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan berbagai permasalahan yang ditemukan pada program, penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* dengan judul “Évaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK N 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016

ditinjau dari komponen Konteks (*Context*), Masukan (*Input*), Proses (*Process*), Hasil (*Product*). Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang akan datang. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat Bagi Sekolah untuk bahan pertimbangan khususnya dalam membuat kebijakan terkait perbaikan dan peningkatan kualitas *Business Center* sebagai laboratorium kewirausahaan bagi siswa. Bagi Koordinator *Business Center* dan Guru Kewirausahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan, pelaksanaan, serta pegevaluasian Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* sehingga akan meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian evaluasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Negeri 7 Yogyakarta mulai bulan Desember 2016 - Februari 2017.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah 190 siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta yang telah melaksanakan kegiatan Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* pada tahun pelajaran 2015/2016, dua Guru Kewirausahaan, tiga pengelola *Business Center*, dan satu Kepala Sekolah. Teknik sampling digunakan untuk siswa, menggunakan *Stratified Random Sampling*, sedangkan Kepala Sekolah, Guru Kewirausahaan, dan pengelola *Business Center* menggunakan populasi. Jumlah minimal sampel yang diambil adalah 128 siswa.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Data dalam penelitian diperoleh dari pengisian angket oleh responden yaitu siswa kelas XI dan XII, Kepala Sekolah, Guru Kewirausahaan, serta Pengelola *Business Center*; wawancara kepada Guru Kewirausahaan dan Koordinator *Business Center*; serta dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

1. Data

Data berupa angket, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu angket

tertutup dan pedoman wawancara tidak terstruktur.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Data kuantitatif dari angket yang berupa angka-angka dianalisis ke dalam T skor. Rumus yang digunakan untuk menghitung T skor adalah:

$$T = 10z + 50$$

(Nana dan Ibrahim, 2010: 138)

Dimana z dihitung menggunakan rumus:

$$z = \frac{X - \bar{x}}{\sigma}$$

Keterangan:

z = nilai standar z score

x = skor hasil pengukuran

\bar{x} = rata-rata hasil pengukuran

σ = simpangan baku

(Nana dan Ibrahim, 2010: 138)

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian, masing-masing aspek diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Untuk menjawab tingkat efektivitas pelaksanaan Program dilakukan analisis pada Konteks, Masukan, Proses, dan Hasil melalui analisis Kuadran Glickman. Jika T skor > 50 adalah positif atau tinggi (+), sedangkan T = 50 adalah negatif atau rendah (-).

Untuk mengetahui hasil dari masing-masing aspek, dihitung dengan menjumlahkan skor positif (+) dan skor negatif (-). Jika skor positif (+) lebih banyak atau sama dengan skor negatif (-),

maka hasilnya positif (+). Jika skor positif (+) lebih rendah dari skor negatif (-) maka hasilnya negatif (-). Berikut ini merupakan gambar dari Kuadran Glickman yang digunakan dalam penelitian:

II				I			
K	I	P	P	K	I	P	P
+	+	+	-	+	+	+	+
+	+	-	+	(Sangat Efektif)			
+	-	+	+				
-	+	+	+	(Cukup Efektif)			
IV				III			
K	I	P	P	K	I	P	P
-	-	-	-	+	+	-	-
(Sangat Tidak Efektif)				+	-	-	+
				-	-	+	+
				-	+	-	+
				+	-	+	-
				-	+	+	-
				+	-	-	-
				-	+	-	-
				-	-	+	-
				-	-	-	+
				(Kurang Efektif)			

Gambar 1. *Prototype* Efektivitas Program diadaptasi dari Teori Glickman

Keterangan:

K = *Context* P = *Process*

I = *Input* P = *Product*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman Analisis Efektivitas Program Menggunakan Kuadran Glickman
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Variabel	Frekuensi				Hasil	Keterangan
	f(-)	f(-) %	f(+)	f(+) %		
C	78	58,21	56	41,79	-	(--+-)
I	69	51,49	65	48,51	-	Posisi III
P	35	26,12	99	73,88	+	(Kurang Efektif)
P	69	51,49	65	48,51	-	

Efektivitas Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 berdasarkan variabel Konteks, Input, Proses, dan Hasil berada pada kuadran Glickman III. Kuadran tersebut menunjukkan hasil bahwa program pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 masuk dalam kategori kurang efektif dengan posisi CIPP negatif-negatif-positif-negatif (- - + -).

Konteks (*Context*)

Evaluasi Konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi, dan sampel dari individu yang dilayani, dan tujuan program (Eko Putro Widoyoko, 2009: 182). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil analisis terhadap variabel Konteks (*Context*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori negatif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada variabel Konteks yaitu 58,21% (78 responden) : 41,79% (56 responden). Dari ketiga indikator evaluasi yang diukur pada variabel Konteks yaitu kebijakan terkait program, manfaat program, dan kerjasama dengan mitra, terdapat dua

indikator berkategori negatif dan satu indikator berkategori positif.

Indikator pertama yaitu kebijakan terkait program berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 70,5% (94 responden) : 29,85% (40 responden). Sebagai tempat pembelajaran, *Business Center* atau UP/J yang ada di SMK/MAK menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas (2007: 24) perlu untuk merumuskan dan menetapkan visi, misi, dan tujuan serta mengembangkannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Business Center* belum memiliki visi dan misi yang jelas sebagai tempat pembelajaran kewirausahaan. Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua *Business Center* dan Guru Kewirausahaan diketahui bahwa visi dan misi dari *Business Center* sekolah ini masih mengindikasikan kepada visi dan misi sekolah. Selain itu dalam pembentukan pengelola pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* belum terlaksana dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil wawancara kepada Koordinator *Business Center* yang mengatakan bahwa tugasnya sebagai koordinator juga merangkap sebagai sekretaris dan bendahara sehingga pengelolaannya kurang maksimal. Oleh sebab itu, Kepala Sekolah perlu untuk menambah pengelola baru yang bertugas sebagai sekretaris dan bendahara

agar Koordinator *Business Center* dapat lebih maksimal dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center*.

Indikator kedua yaitu manfaat program berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 74,63% (100 responden) : 25,37% (34 responden). Menurut Eman Suherman (2010: 22) Pembelajaran kewirausahaan diantaranya harus memuat hal-hal yang berhubungan dengan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan; pembentukan jiwa wirausaha; pengembangan diri; teknik-teknik berwirausaha; aspek manajemen bisnis (usaha); pemasaran, penjualan, dan teknik optimalisasi risiko; kreativitas, inovasi, kepemimpinan, dan komunikasi; langkah-langkah memasuki dunia usaha; dasar-dasar ilmu ekonomi; pengembangan usaha; studi kelayakan; dan etika bisnis. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* saat ini belum sepenuhnya memberikan manfaat bagi siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi baik dalam segi peningkatan kompetensi berwirausaha maupun penumbuhan jiwa wirausaha siswa. Untuk itu, pengelola perlu untuk terus melakukan inovasi terhadap bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada *Business Center* agar program tersebut lebih memberikan manfaat kepada siswa.

Indikator ketiga yaitu kerjasama dengan mitra berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 50% (3 responden) : 50% (3 responden). Kerjasama yang terjalin antara *Business Center* dengan mitra telah berjalan dengan cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada Koordinator *Business Center*, dari awal berdiri hingga sekarang tidak pernah terjadi permasalahan dengan mitra. Namun, selama ini kerjasama dengan pemasok maupun pelanggan tidak pernah menggunakan *memorandum of understanding (MoU)*. Untuk mengantisipasi adanya permasalahan dimasa yang akan datang, pengelola perlu untuk menggunakan *MoU* dalam menjalin kerjasama. Hal tersebut dilakukan karena kerjasama dengan mitra sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terutama dalam memenuhi kebutuhan barang yang digunakan untuk kegiatan praktik siswa sehingga apabila terdapat permasalahan akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Sekar Nur Sarjiyatti (2012) yang menyatakan bahwa kerjasama dengan Mitra *Business Center* dapat dikatakan baik karena kerjasama dengan mitra mendukung pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan melalui *Business Center*. Hal itu dilihat dari keteraturan pelaksanaan kerjasama sehingga nantinya barang yang diperlukan

untuk pembelajaran kewirausahaan melalui *Business Center* dapat selalu terpenuhi.

Masukan (Input)

Evaluasi Input terkait dengan berbagai masukan yang digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat mencapai tujuan. Evaluasi *Input*, menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan (Sukardi, 2011: 63). Hasil analisis terhadap variabel Masukan (*Input*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori negatif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada variabel Masukan yaitu 51,49% (69 responden) : 48,51% (65 responden). Dari ketiga indikator evaluasi yang diukur pada variabel Masukan yaitu kondisi sumber daya manusia, kondisi sarana dan prasarana, dan sumber pembiayaan, terdapat dua indikator berkategori negatif dan satu indikator berkategori positif.

Indikator pertama yaitu kondisi sumber daya manusia berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 37,31% (50 responden) : 62,69% (84 responden). Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* diantaranya Kepala Sekolah, Ketua *Business Center*, Guru Kewirausahaan, dan karyawan *Business Center*. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa jumlah guru kewirausahaan dan pengelola program pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* sudah memadai. Selain itu, guru kewirausahaan dan siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi memiliki semangat untuk melaksanakan program pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center*.

Indikator kedua yaitu sarana dan prasarana berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 51,49% (69 responden) : 48,51% (65 responden). Sarana merupakan perlengkapan dan peralatan untuk pelaksanaan proses belajar/mengajar sedangkan prasarana merupakan tempat atau ruangan bangunan untuk melaksanakan program belajar mengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana *Business Center* bernilai negatif, hal tersebut terjadi karena persediaan barang dagang untuk kegiatan praktik kewirausahaan siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi seringkali kurang lengkap. Ruang *Business Center* juga kurang luas serta peralatan yang ada tidak seluruhnya dalam keadaan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada koordinator *Business Center* diketahui bahwa *Business Center* belum memiliki standar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kelayakan sarana dan prasarana. Data tentang sarana dan prasarana pada *Business Center* hanya

dicatat dalam daftar aktiva tetap setiap terjadi pembelian. Sarana dan prasarana sangat berperan dalam kelancaran proses belajar mengajar, sehingga kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pembelajaran sudah seharusnya terus dievaluasi dan diupayakan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Riyadh Rahman (2014) yang menyatakan bahwa perlu evaluasi bagi sekolah tentang dibuatnya pedoman standar sarana prasarana *Food Center*. *Food Center* SMK N 1 Sewon belum mempunyai pedoman standar sarana prasarana. Pedoman Standar sarana prasarana penting digunakan dilihat dari adanya kelayakan tempat dan alat apabila *Food Center* berjalan tahun ketahun. Penilaian sarana prasarana apakah masih layak atau tidak digunakan untuk *Food Center* bisa dilihat di pedoman yang digunakan.

Indikator ketiga yaitu sumber pembiayaan berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 66,67% (4 responden) : 33,3% (2 responden). UP/J merupakan suatu kegiatan yang melibatkan secara langsung semua elemen yang ada di sekolah untuk melakukan berbagai kegiatan usaha untuk meningkatkan pendapatan bagi sekolah maupun bagi setiap individu (Mohammad Saroni, 2012: 183). Selama ini pembiayaan dari *Business Center* belum dilaksanakan

secara mandiri sehingga unit usaha ini belum dapat memberikan pendapatan yang signifikan bagi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Koordinator *Business Center* dan Guru Kewirausahaan diketahui bahwa beberapa biaya operasional *Business Center* masih menggunakan kas sekolah yang berasal dari dana Bosda. Keterbatasan dalam pembiayaan tersebut karena jam operasional *Business Center* yang masih terbatas, sehingga *Business Center* belum mampu untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional usaha. Pengelola perlu mencari cara guna memberikan tambahan permodalan pada *Business Center*. Tambahan dana tersebut dapat digunakan untuk menambah gaji karyawan atau jumlah karyawan sehingga jam operasional *Business Center* dapat ditambah. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga nantinya *Business Center* dapat lebih berkembang dan akan mampu secara mandiri membiayai kegiatan operasionalnya.

Proses (Process)

Evaluasi Proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi (Eko Putro Widoyoko, 2009:

182-183). Hasil analisis terhadap variabel Proses (*Process*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori positif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada variabel Proses yaitu 26,12% (35 responden) : 73,88% (99 responden). Dari ketiga indikator evaluasi yang diukur pada variabel proses yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian program, ketiganya bernilai positif.

Indikator pertama yaitu perencanaan program berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 33,33% (2 responden) : 66,67% (4 responden). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengelola *Business Center* telah melaksanakan kegiatan perencanaan pembelajaran dengan baik. *Business Center* atau UP/J yang ada di SMK/MAK menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas (2007: 24-27) dalam perannya sebagai sumber belajar siswa memiliki rencana kerja tahunan memuat tentang ketentuan yang jelas mengenai: (a) kesiswaan yang akan terlibat praktik, (b) kurikulum dan kegiatan pembelajaran praktik, (c) pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya, (d) sarana dan prasarana, (e) keuangan dan pembiayaan, (f) budaya dan lingkungan sekolah, (g) peran serta masyarakat dan kemitraan, (h)

rencana-rencana kerja lain yang mengarah pada peningkatan dan pengembangan mutu.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Koordinator *Business Center* dan Guru Kewirausahaan diketahui bahwa perencanaan kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* dilaksanakan setiap awal tahun pelajaran baru. Siswa yang akan melaksanakan kegiatan praktik minimal sudah mendapatkan teori selama tiga bulan. Tahap perencanaan dimulai dengan rapat persiapan untuk kegiatan pembelajaran, rapat tersebut melibatkan Kepala Sekolah, Guru Kewirausahaan, dan Pengelola *Business Center*. Kegiatan rapat menghasilkan pedoman pelaksanaan program, indikator keberhasilan program, jadwal pelaksanaan kegiatan praktik, pemilihan mitra, perhitungan pembiayaan, serta pembagian tugas antar guru. Hasil rapat berupa jadwal pelaksanaan program kemudian disosialisasikan kepada seluruh guru pada saat rapat umum agar kegiatan praktik di *Business Center* tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar di kelas. Tahap selanjutnya yaitu sosialisasi kepada siswa dan orangtua siswa menggunakan surat pemberitahuan. Surat tersebut berisi jenis, jadwal kegiatan, dan indikator pencapaian keberhasilan program pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center*.

Indikator kedua yaitu pelaksanaan program berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 26,12% (35 responden) : 73,88% (99 responden). Pada tahap pelaksanaan, menurut Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Depdiknas (2007: 26) *Business Center* atau UP/J yang ada di SMK/MAK dalam kegiatan operasional pembelajaran yang dilaksanakan harus sejalan dengan pedoman yang telah dirancang. Hasil positif pada penelitian meunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* telah dilaksanakan sesuai dengan pedoman kegiatan dan jadwal yang ditetapkan. Selain itu, kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh guru kewirausahaan telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kewirausahaan, kegiatan pembimbingan lebih banyak dilaksanakan oleh guru di dalam kelas pada jam pelajaran kewirausahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rusnani (2012) yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran Program UP/J di SMKN Kelompok bisnis dan manajemen di Banjarmasin termasuk dalam kategori cukup efektif. Dalam penelitian tersebut, pelaksanaan pembelajaran termasuk cukup efektif karena pengelola UP/J SMK memiliki pedoman yang mengatur berbagai

aspek pengelolaan pembelajaran secara tertulis yang mudah dipahami.

Indikator ketiga yaitu penilaian program berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 50% (3 responden) : 50% (3 responden). Permedikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip objektif, terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel, dan edukatif. Hasil positif pada penelitian menunjukkan bahwa kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran telah disusun dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kewirausahaan, saat ini sudah dilakukan perbaikan cara penilaian keberhasilan pembelajaran, dari yang dahulu hanya berdasarkan omzet penjualan, sekarang sudah memperhatikan keuntungan yang diperoleh siswa.

Hasil (*Product*)

Evaluasi terhadap Hasil adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Eko Putro Widoyoko, 2009: 183). Hasil analisis terhadap variabel Hasil (*Product*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori negatif. Perbandingan persentase kategori negatif dan positif pada variabel Hasil yaitu 51,49% (69 responden)

: 48,51% (65 responden). Tujuan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* adalah menumbuhkan jiwa wirausaha. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 56-57) mengemukakan bahwa nilai-nilai kewirausahaan atau jiwa wirausaha yang dikembangkan untuk jenjang SMK/MAK/Paket C yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, dan kerja keras. Hasil negatif pada komponen ini diakibatkan karena dua indikator jiwa wirausaha yang masih bernilai negatif, sedangkan empat indikator lainnya telah bernilai positif.

Indikator yang bernilai negatif yaitu jiwa mandiri dan kerja keras. Indikator jiwa mandiri berkategori negatif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 57,46% (77 responden) : 42,54% (57 responden). Indikator kerja keras berkategori negatif dengan persentase negatif dan positif 79,10% (106 responden) : 20,90% (28 responden). Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa masih meminta bantuan orangtua dalam melaksanakan tugas praktik kewirausahaan sehingga membuat siswa kurang mampu bekerja secara mandiri dan kurang mampu untuk memiliki semangat kerja keras dalam mencapai hasil yang ditargetkan.

Indikator yang telah bernilai positif yaitu kreatif, berani mengambil risiko,

berorientasi pada tindakan, dan kepemimpinan. Indikator kreatif berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 32,09% (43 responden) : 67,91% (91 responden). Indikator berani mengambil risiko berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 40,30% (54 responden) : 59,70% (80 responden). Indikator berorientasi pada tindakan berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 22,39% (30 responden) : 77,61% (104 responden). Indikator kepemimpinan berkategori positif dengan perbandingan persentase negatif dan positif 27,61% (37 responden) : 72,39% (97 responden). Hasil positif tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* telah mampu meningkatkan jiwa kreativitas, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, dan kepemimpinan pada siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi. Pengelola perlu untuk terus melakukan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan pada *Business Center* untuk meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Efektivitas Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel Konteks pembelajaran bernilai negatif, variabel

Masukan bernilai negatif, variabel Proses bernilai positif, dan variabel Hasil bernilai negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* berada pada kuadran Glickman III yang artinya program masuk dalam kategori kurang efektif dengan posisi CIPP negatif-negatif-positif-negatif (- - + -).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis terhadap variabel Konteks (*Context*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori negatif/kurang efektif. Indikator evaluasi yang diukur pada variabel Konteks yaitu kebijakan terkait program berkategori negatif, manfaat program berkategori negatif, dan kerjasama dengan mitra berkategori positif.

Hasil analisis terhadap variabel Masukan (*Input*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori negatif/kurang efektif. Indikator evaluasi yang diukur pada variabel Masukan yaitu kondisi sumber daya manusia berkategori positif, kondisi sarana dan prasarana berkategori negatif, dan sumber pembiayaan berkategori negatif.

Hasil analisis terhadap variabel Proses (*Process*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada

pada kategori positif/cukup efektif. Indikator evaluasi yang diukur pada variabel proses yaitu perencanaan program berkategori positif, pelaksanaan program berkategori positif, dan penilaian program berkategori positif.

Hasil analisis terhadap variabel Hasil (*Product*) dengan skor T menunjukkan bahwa variabel ini berada pada kategori negatif/kurang efektif. Indikator mandiri dan kerja keras berkategori negatif, sedangkan indikator kreatif, berani mengambil risiko, berorientasi pada tindakan, dan kepemimpinan berkategori positif.

Apabila dianalisis secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa efektivitas Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016 berdasarkan variabel Konteks, Input, Proses, dan Hasil berada pada kuadran Glickman III. Kuadran tersebut menunjukkan hasil bahwa program pembelajaran kewirausahaan pada *Business Center* masuk dalam kategori kurang efektif dengan posisi CIPP negatif-negatif-positif-negatif (- - + -).

Saran

Bagi Kepala Sekolah, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil angket, pada variabel Masukan, indikator sumber pembiayaan *Business Center* bernilai

paling rendah. Disarankan kepada Kepala Sekolah untuk mencari cara guna memberikan tambahan permodalan bagi *Business Center* misalnya dengan menggunakan sistem saham yang ditawarkan kepada orangtua wali murid atau guru. Tambahan dana tersebut dapat digunakan untuk menambah gaji karyawan atau jumlah karyawan sehingga jam operasional *Business Center* dapat ditambah. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan pendapatan sehingga nantinya *Business Center* dapat lebih berkembang dan akan mampu secara mandiri membiayai kegiatan operasionalnya.

Bagi Pengelola *Business Center*, berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket, pada variabel Konteks indikator manfaat program bernilai paling rendah. Disarankan kepada Koordinator *Business Center* dan Guru Kewirausahaan selaku pengelola Program Pembelajaran Kewirausahaan pada *Business Center* untuk terus melakukan inovasi terhadap bentuk kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan agar manfaat program akan lebih meningkat bagi siswa. Contoh inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan yaitu membuat program bazaar produk siswa di *Business Center*. Selain itu, pengelola dapat mengadakan program kerja lomba berwirausaha antar siswa untuk memacu

semangat berkompetisi dan berwirausaha siswa.

Bagi Siswa, berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket, pada variabel produk indikator kerja keras bernilai paling rendah. Disarankan hendaknya siswa dapat menanamkan pemahaman dalam diri bahwa belajar berwirausaha pada *Business Center* merupakan program sekolah yang baik untuk bekal setelah lulus agar siswa lebih terampil dalam berwirausaha, sehingga siswa akan bekerja keras untuk mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan menjadikan kegiatan praktik kewirausahaan sebagai tempat memperoleh uang saku tambahan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemediknas.

Barnawi dan Mohammad Arifin. (2012). *School Preneurship*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.

Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas. (2007). *Manajemen Unit Produksi /Jasa sebagai Sumber Belajar*

Siswa dan Penggalian Dana Pendidikan Persekolahan.

Eko Putro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____.(2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.

Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 65 Tahun 2013*.

Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 66 Tahun 2013*.

Luthfi Riyadh Rahman. (2014). *Evaluasi Pelaksanaan Food Center dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa di SMK N 1 Sewon*. Skripsi. UNY.

Mohammad Saroni. (2012). *Mendidik dan Melatih Entrepneur Muda: Membuka Kesadaran atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nana Sudjana dan Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Rusnani. (2012). *Pelaksanaan Unit Produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Kelompok Bisnis dan Manajemen di Banjarmasin*. Tesis tidak diterbitkan. UNY.

Sekar Nur Sarjiyati. (2012). Evaluasi Program Pembelajaran Kewirausahaan Melalui *Business Center* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Bantul. *Skripsi*. UNY.

Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Web Badan Pusat Statistik.
<http://www.bps.go.id/> pada tanggal 26 Oktober 2016.

Web SMK Negeri 7 Yogyakarta.
<http://www.smkn7jogja.sch.id/> pada tanggal 1 Januari 2016.